

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis keuangan yang pernah melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memberikan dampak sangat buruk pada sektor perbankan. Melemahnya nilai tukar rupiah berimbas pada krisis keuangan, krisis politik, keamanan, bahkan krisis moral. Secara keseluruhan, kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan beberapa indikator kunci perbankan dalam tahun 1998 berada pada kondisi yang sangat buruk, termasuk rusaknya sendi-sendi terpenting dalam sistem perbankan Indonesia seperti kepercayaan, solvabilitas, dan profitabilitas bank. Terpuruknya kondisi tersebut disertai lemahnya pengawasan dan penerapan kebijakan kehati-hatian perbankan menyebabkan kolapsnya industri perbankan serta dilakukannya sejumlah merger, bahkan pemerintah terpaksa melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi beroperasi, sehingga jumlah bank di Indonesia mengalami penurunan (Amir, Anuar, & Ismail, 2009; Dila, 2009; Maharani & Toto, 2007).

Kelemahan fundamental ekonomi juga menyebabkan tingginya kerentanan yang terdapat di sektor keuangan, khususnya perbankan nasional terhadap guncangan-guncangan yang terjadi di dalam perekonomian (Dahlan, 2005; Umar, 2000).

Sampai pada pertengahan tahun 1997, kegiatan perbankan secara umum masih berkembang dengan kecepatan tinggi. Mobilisasi dana masyarakat meningkat pesat dan ekspansi kredit tetap kuat, terutama sektor properti. Namun, ekspansi berlebihan juga telah menyebabkan kewajiban perbankan, khususnya bank swasta nasional, dalam valuta asing meningkat tajam seperti tercermin pada memburuknya posisi devisa neto dan semakin besarnya rekening administratif dalam valuta asing perbankan selama tiga tahun terakhir, (1995 sampai dengan 1997). Di sisi lain, kredit non-lancar pada beberapa bank nasional cenderung meningkat sementara efisiensi usaha memburuk (Umar, 2000).

Terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar secara drastis pada masa krisis di samping kondisi perbankan nasional yang rentan, telah mengakibatkan tanggungan atas valuta asing meningkat tajam, sehingga beberapa bank mengalami kesulitan likuiditas yang sangat besar. Hal ini diperburuk dengan kondisi debitur yang juga

mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban valuta asing kepada perbankan, sehingga kredit bermasalah semakin meningkat.

Pengumuman pemerintah untuk melikuidasi beberapa bank mendorong masyarakat melakukan penarikan secara besar-besaran (*rush*). Reaksi kepanikan masyarakat terhadap likuidasi bank tersebut menyebabkan tekanan yang berat terhadap posisi likuiditas perbankan, terutama bagi hampir seluruh bank umum swasta nasional (BUSN). Akibatnya, sebagian besar bank melanggar Giro Wajib Minimum (GWM) hingga mengalami saldo negatif demi menanggulangi masalah likuiditas tersebut. Di samping itu, keputusan untuk menaikkan suku bunga dalam rangka mengurangi *rush* ternyata menyebabkan suku bunga dana melebihi suku bunga pinjaman, sehingga timbul *negative spread* yang menambah kerugian dan membebani modal.

Di sisi lain, penurunan peringkat (*rating*) perbankan nasional dari lembaga pemeringkat internasional menyebabkan kredibilitas perbankan nasional di luar negeri menurun, sehingga terjadi penolakan oleh bank-bank internasional pada transaksi valas dan *Letter of Credit* (L/C). Berbagai perkembangan tersebut tidak hanya memperlemah kondisi likuiditas, tetapi juga aspek rentabilitas dan solvabilitas yang tercermin dari menurunnya *Return on Asset* (ROA) dan meningkatnya *Non-Performing Loan* (NPL) (Umar, 2000). Kompleksnya permasalahan tersebut pada akhirnya telah menimbulkan krisis perbankan nasional.

Fenomena krisis perbankan merupakan *systemic crisis* yang menyebabkan perbankan nasional *collapse*. Hal ini membuat pemerintah dan BI membuat kebijakan untuk menangani penyehatan perbankan nasional. Dalam rangka pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, pemerintah melakukan beberapa upaya kebijakan pemulihan sebagai berikut (Dahlan, 2005):

1. Melaksanakan program penjaminan pemerintah dengan menjamin penuh dana deposan dan kreditor dari semua bank umum yang berbadan hukum di Indonesia, baik bank swasta nasional, bank patungan, maupun bank-bank pemerintah.
2. Membentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) untuk memperbaiki tingkat kesehatan bank.
3. Melaksanakan program rekapitalisasi perbankan agar dapat memenuhi ketentuan permodalan minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan.

Dalam melakukan program rekapitalisasi, dengan menggunakan CAR, bank-bank dikelompokkan kedalam tiga kategori (Umar, 2000), yaitu:

1. Bank Kategori A, adalah bank yang memiliki CAR sebesar 4% atau lebih dan dinilai mampu hidup mandiri dengan pembinaan BI, dapat terus beroperasi tanpa bantuan modal pemerintah.
2. Bank Kategori B, adalah bank yang memiliki CAR sebesar -25% sampai dengan kurang dari 4% dan mendapat kesempatan mengikuti proses rekap.
3. Bank Kategori C, adalah bank yang memiliki CAR kurang dari -25% dan dinilai tidak layak untuk beroperasi sehingga harus ditutup.

Berdasarkan hasil *due diligence*, jumlah bank-bank yang masuk kategori A sebanyak 71 bank, kategori B sebanyak 78 bank, dan kategori C sebanyak 59 bank. Termasuk di dalamnya bank dengan status pengambilalihan atau *Bank Take Over* (BTO), Bank Beku Operasional (BBO), atau Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU).

Fenomena yang terjadi adalah ketika sebagian besar indikator perekonomian seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar melonjak sangat tajam pada masa krisis tersebut, dan mengakibatkan sebagian besar bank khususnya BUSN yang tidak dilikuidasi diselamatkan dengan rekapitalisasi, tetapi ada satu BUSN pada masa itu yang bersifat bank bagi hasil (sebelum dinamakan bank syariah) justru merupakan salah satu bank yang masih dapat menjalankan perannya tanpa perlu direkapitalisasi karena tidak mengalami kerugian yang mengakibatkan modal minus.

Alasan dipilihnya sampel Bank Central Asia dan Bank Muamalat Indonesia pada penelitian ini adalah karena BCA merupakan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dengan aset terbesar diantara BUSN lainnya serta Bank Bagi Hasil yang dimaksud adalah Bank Muamalat Indonesia. Di samping itu, penggunaan BCA dan BMI karena merupakan objek langsung yang mengalami peristiwa krisis tersebut. Sebagai pionir bank syariah di Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1991 diharapkan mampu merepresentasikan Bank Umum Syariah di Indonesia menurut pengalaman dan perjalanannya selama bertahun-tahun dalam segala kondisi. Sebagaimana BMI, meskipun BCA bukan pionir bank konvensional, namun tetap mampu merepresentasikan karena kesamaan kondisi yang dialami kedua bank.

Status kedua bank yang merupakan BUSN Devisa, juga menggambarkan bahwa BUSN merupakan Bank Umum yang dimiliki oleh pihak swasta nasional bukan pemerintahan, dan merupakan bank devisa di mana bank tersebut dapat melakukan

transaksi valuta asing ke luar negeri atau yang berhubungan langsung dengan mata uang asing secara keseluruhan. Hal tersebut tentu mengindikasikan hubungan secara langsung dengan paparan perubahan nilai tukar terhadap operasional bank.

Dengan melihat strategisnya peran perbankan dalam perekonomian, maka upaya memperbaiki dan memperkuat sektor keuangan, khususnya perbankan, menjadi sangat penting. Sektor perbankan memiliki peranan yang penting dalam proses kebangkitan (*recovery*) perekonomian secara keseluruhan. Di samping peranannya dalam penyelenggaraan transaksi pembayaran nasional dan menjalankan fungsi intermediasi, sektor perbankan juga berfungsi sebagai alat transmisi kebijakan moneter (Mustafa & Surya, 2006).

Untuk itu, diperlukan adanya kondisi dan kinerja perbankan yang baik, sehat, dan kondusif agar dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam rangka mendukung perekonomian secara keseluruhan. Kinerja perbankan sendiri dapat diukur salah satunya melalui kinerja keuangan bank dalam industri perbankan. Indikator yang sering digunakan adalah rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan karena relatif lebih mudah daripada indikator lainnya.

Beberapa penelitian tentang perbandingan kinerja bank pada industri perbankan yang didasarkan pada rasio-rasio dari laporan keuangan perbankan pernah dilakukan sebelumnya, antara lain hasil analisa berdasarkan rasio keuangan bank dari *CAREL* (*Capital, Asset, Rentability, Earning, Liquidity*) dimana *CAREL* tersebut merupakan representatif dari rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR. Dengan menggunakan metode statistik *independent t-test*, terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional, kecuali rasio ROE yang tidak memiliki perbedaan signifikan (Mustafa & Surya, 2006).

Tidak hanya faktor internal bank, kinerja keuangan perbankan pun tidak terlepas dari faktor-faktor eksternal. Misalnya, dalam hal pemberian kredit, kinerja pemberian kredit akan sangat ditentukan oleh prospek industri yang diberikan kredit selain juga faktor-faktor ekonomi makro secara umum seperti laju inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Pada perspektif lain, faktor pertumbuhan ekonomi pun seringkali mempengaruhi kebijakan alokasi kredit perbankan pada sektor-sektor tertentu. Dalam hal ini, diperlukan pemantauan berkelanjutan atas indikator-indikator internal perbankan, makroekonomi, maupun hal-hal lainnya yang dapat memberikan

informasi mengenai permasalahan dalam industri perbankan (Muliaman, Wimboh, & Bambang, 2003).

Operasi dari sebuah sistem keuangan bergantung pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan, dan lembaga keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan makro ekonomi tertentu. Analisis empiris terbaru menunjukkan bahwa perkembangan makroekonomi tertentu sering mendahului krisis perbankan, yang menunjukkan bahwa penilaian stabilitas sistem keuangan perlu mempertimbangkan gambaran makroekonomi yang luas, terutama faktor yang mempengaruhi kerentanan ekonomi untuk pengembalian arus modal dan krisis mata uang. Termasuk indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi sistem keuangan, diantaranya pertumbuhan ekonomi, neraca pembayaran, inflasi, suku bunga dan nilai tukar, melonjaknya harga aset dan pinjaman, *contagion effects*, dan faktor lainnya (Evans O., A. M. Leone, M. Gill, P. Hilbers, 2000).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rauf (2010), dengan menggunakan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sebagai variabel makro ekonomi dan CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR sebagai rasio kinerja bank, secara umum ditemukan bahwa variabel makro ekonomi mempengaruhi kinerja perbankan dan gejolak makro ekonomi menyebabkan pergerakan kinerja perbankan yang sensitif. Gejolak makro ekonomi yang terjadi hanya mempengaruhi rasio kinerja bank syariah jika dilihat dari ROA dan LDR bank syariah saja, sedangkan gejolak makro ekonomi cenderung tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kinerja bank bila dilihat dari rasio CAR bank syariah, CAR bank konvensional, ROA bank konvensional, dan LDR bank konvensional.

Menindaklanjuti serangkaian penelitian sebelumnya, serta menyimak fenomena yang terjadi pada masa krisis perbankan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “MENILAI HUBUNGAN KONDISI MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA (Studi Pada Bank Central Asia dan Bank Muamalat Indonesia)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini diwujudkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Central Asia dengan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2000-2011?
2. Apakah terdapat hubungan antara variabel makro ekonomi terhadap kinerja keuangan Bank Central Asia dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2005-2011?

### **1.2.2 Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada satu bank umum konvensional dan satu bank umum syariah di Indonesia, yakni Bank Central Asia dan Bank Muamalat Indonesia.

Fokus penelitian ini terletak pada kinerja keuangan yang digambarkan dengan variabel rasio-rasio keuangan seperti CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR. Sedangkan variabel makro ekonomi menggunakan indikator inflasi, suku bunga (BI Rate), dan nilai tukar. Indikator-indikator tersebut dipilih karena dianggap dapat merepresentasikan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Aspek diluar indikator tersebut diabaikan untuk mengurangi *mismatch* dan agar penelitian lebih terarah.

Penelitian ini juga ditegaskan terutama pada periode 2000 hingga tahun 2011 untuk menguji perbedaan kinerja keuangan kedua bank. Serta periode 2005 kuartal ketiga hingga 2011 kuartal keempat untuk menguji hubungan antara variabel makro ekonomi terhadap kinerja keuangan bank, mengingat variabel suku bunga yang digunakan adalah BI Rate yang baru diimplementasikan pada tahun 2005.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat perbedaan kinerja keuangan Bank Central Asia dengan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2000-2011.

2. Untuk melihat hubungan antara variabel makro ekonomi terhadap kinerja keuangan Bank Central Asia dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2005-2011.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis, penelitian ini meningkatkan pemahaman baik teori maupun praktek dan mengembangkan kemampuan analisa peneliti sebagai calon sarjana strata satu STIE Indonesia Banking School.
2. Civitas Akademika, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau referensi bagi mahasiswa atau lainnya dalam melakukan penelitian sejenis.
3. Regulator dan Manajemen, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan saran bagi pihak regulator seperti Bank Indonesia dan pemerintah, juga bagi manajemen bank yang bersangkutan dalam menilai kedua sistem perbankan maupun sebagai landasan pemikiran untuk mendukung perkembangan peranan perbankan dalam perekonomian negara.
4. Investor dan Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dan masyarakat dalam mengambil keputusan bagi kepentingan masing-masing, terkait pemilihan bank sebagai lembaga investasi dengan sistem yang lebih baik dan lebih stabil dalam setiap kondisi.

#### **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan proposal ini terbagi menjadi beberapa bab yang tersusun sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjabarkan mengenai latar belakang dan permasalahan yang mendasari penelitian, rincian rumusan masalah yang ingin diteliti, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian bagi pihak-pihak terkait, serta sistematika penulisan yang terdapat dalam skripsi ini.

##### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang literatur dan referensi yang terkait dengan penelitian, yakni penjabaran teori-teori mengenai makro ekonomi dan gejolaknya,

perbankan, kinerja keuangan, dan hubungan antara indikator-indikator makro ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan.

Bab ini juga menyertakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan referensi yang terkait dengan penelitian ini, serta meringkas alur penelitian dalam bentuk kerangka penelitian dan hipotesis yang menjadi landasan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian meliputi ruang lingkup dan objek penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, detail variabel penelitian dan pengukurannya, serta teknik yang digunakan dalam menganalisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil analisa terhadap objek penelitian yang merupakan output olahan data rasio keuangan. Per subbab menyajikan hasil analisa tren, analisa deskripsi data, analisa uji beda, dan analisa uji korelasi bivariat.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup, yang didalamnya berisi kesimpulan atas hasil temuan penelitian dan saran kepada pihak-pihak yang terkait perbankan, manajerial, masyarakat umum, dan peneliti selanjutnya.